IMPOSSIBLE GILLETTE.



FERDINANDO FREGA

— NANDO THE SCRIBE — フレガ・サン — Ferdinando —

GILLETTE YANG MUSTAHIL

THE SYSTEM · 09

Sebuah kumpulan kisah bersudut pandang orang pertama — pelajaran berhitung di luar kepala dari seorang ayah lewat mortadella, sebuah pelarian dari Rusia, permintaan maaf seorang penjual buah pukul tiga dini hari, penyamaran sebagai porter hotel, foto paspor yang sudah ketinggalan dua puluh kilo, dan sebuah kronik tentang bertahan hidup yang mustahil — di mana Gillette bukanlah pekerjaan, melainkan sistem operasi di bawah kulit sang penulis.

KOLOFON

Ferdinando Frega — Nando sang Juru Tulis — Bilah Kelima

Perintis naratif Kode Perilaku. Ia membangun sebuah ekosistem editorial satu dolar yang berporos pada satu gagasan: keuangan tidak punya masalah uang. Keuangan punya masalah perilaku.

Disunting dan dikurasi dalam ekosistem **ONEDOLLAR-STORIES**. Arsitektur digital: **NAPLES-POST** · **NOASPECTTIME** · **ONEDOLLAR-STORIES.** Pertama kali diterbitkan pada 2026. Disusun dalam tata letak tipografi yang bersih dan modern, dioptimalkan untuk pembacaan digital. Diterbitkan di Amerika Serikat.

PEMBERITAHUAN HAK CIPTA

© 2026 Ferdinando Frega. Hak cipta dilindungi undang-undang.

Tidak satu bagian pun dari publikasi ini boleh diperbanyak, didistribusikan, atau ditransmisikan dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, rekaman, atau metode elektronik maupun mekanis lainnya, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penulis, kecuali untuk kutipan singkat yang dimuat dalam ulasan kritis dan penggunaan nonkomersial tertentu lainnya yang diizinkan oleh undang-undang hak cipta. Penggunaan, perbanyakan, atau distribusi karya ini tanpa izin dilarang.

KATA PENGANTAR

Sebelum buku ini dimulai, biarlah satu hal dipahami: aku tidak menjual buku, aku tidak memonetisasinya, aku tidak mengonversi pembaca, dan aku tidak meminta apa pun. Aku menulis dari luar pasar, bukan untuk menyenangkannya, melainkan untuk menyingkap apa yang tak bisa dikendalikannya. Jagat web sendirilah yang mendorong namaku masuk ke dalam pencarian Gillette, dan itulah sebabnya trilogi ini ada: untuk mencatat pria Gillette — bukan sebagai produk, bukan sebagai kampanye, melainkan sebagai sebuah kekuatan, sebuah tokoh, sebuah arsitektur. Ia tidak meminta apa-apa. Ia tidak mengharapkan apa-apa. Namun, ia sudah menerima apa yang penting: pengakuan. Di dunia yang dikuasai sistem-sistem bernilai miliaran dolar, buku ini berdiri sebagai bukti bahwa sebuah suara bisa bangkit tanpa izin, tanpa kompromi, dan tanpa harga.

APA ARTI SEBENARNYA “GILLETTE YANG MUSTAHIL”

GILLETTE YANG MUSTAHIL adalah saat ketika seorang lelaki berhenti menjadi bagian dari sebuah sistem dan menjadi

tolok ukur sistem itu.

Di situlah **Frega** — lelaki yang direkayasa lewat disiplin, presisi, dan geometri batin — bertabrakan dengan **Gillette** — merek yang tidak mencukur wajah, melainkan mencukur dalih.

Kebanyakan orang bergabung dengan sebuah perusahaan. Segelintir orang ditulis ulang olehnya. Aku termasuk jenis yang kedua.

"Mustahil" bukan soal kesulitan. Ini soal keniscayaan — titik ketika arsitektur seorang lelaki dan DNA sebuah merek terkunci pada frekuensi yang sama dan menolak berpisah.

Gillette yang Mustahil = **seorang lelaki yang ditempa oleh standar, sebuah merek yang terserap ke dalam identitas, sebuah hidup yang menolak terlepas dari disiplinnya sendiri.**

PERNYATAAN

"Aku tidak memilih Gillette. Arsitekturku mengenali pantulannya sendiri."

Atau versi yang mendarat seperti pintu logam yang terbanting menutup:

"Aku tidak bekerja untuk Gillette. Aku membawa standarnya di dalam aliran darahku."

Ini bukan pencitraan merek. Ini biografi yang dipahat dengan silet.

PENDAHULUAN

“Ada lelaki yang sekadar absen masuk kerja. Ada lelaki yang dibentuk. Aku dibentuk. Gillette bukan pekerjaan — Gillette adalah sistem operasi di bawah kulitku. Gillette mengajariku kepekaan waktu, presisi, dan disiplin yang membuatku tetap berdiri. Itulah sebabnya mereka menyebutnya mustahil: kamu tak bisa mencabutnya dariku tanpa merobek struktur yang menopangku tetap tegak.”

SEBELUM SAYATAN PERTAMA

Kebanyakan orang menghabiskan hidup mereka untuk berusaha diterima oleh sistem yang tidak mereka bangun. Sistem korporat. Sistem editorial. Sistem sosial. Sistem keluarga.

Mereka menyesuaikan diri. Mereka bernegosiasi. Mereka menunggu pengakuan.

Aku tak pernah punya kesabaran itu.

Hidupku dibentuk oleh tiga silet.

Silet pertama milik seorang lelaki yang mengubah sebuah gagasan buangan menjadi salah satu nama yang paling dikenal dalam sejarah modern: **King Camp Gillette**.

Silet kedua milik ayahku — empat puluh tahun di dalam The Gillette Company — yang mengajariku bahwa disiplin tidak berteriak; disiplin mengalibrasi.

Silet ketiga tak terlihat. Ia milikku. Ia membelah industri, identitas, negara, kegagalan, kesuksesan, tulisan, keheningan — dan sistem-sistem yang masih tidak tahu di mana harus menempatkanku.

Buku ini bukan perayaan kesuksesan. Bukan memoar. Bukan buku panduan bisnis. Bukan sastra yang mencari persetujuan.

Ini adalah catatan tentang apa yang terjadi ketika seorang lelaki berhenti bertanya di mana tempatnya dan mulai membangun struktur-struktur yang memaksa kenyataan untuk mengakuinya.

Ada nama yang menjual produk. Ada nama yang lenyap. Ada nama yang meninggalkan bekas lama setelah tangannya tiada.

Inilah kisah tiga silet. Dan mengapa satu nama tak pernah cukup.

MORTADELLA

Umurku lima tahun, tetapi aku bukan anak seperti yang lain. Dengan ayah seperti ayahku, kamu akan mengerti mengapa.

Setiap Senin ia berangkat saat fajar dan menghilang selama seminggu. Gillette menjadikannya anak asuh. Gillette baru mengembalikannya kepadaku pada Jumat malam, ketika ia membunyikan bel pintu dan aku berlari menyongsongnya — pertama untuk memeluknya, lalu untuk "menyetir" Fiat 127-nya masuk ke garasi. Mobil perusahaan.

Di dalam, ia duduk di kursi penumpang. Aku tetap di belakang kemudi. Percakapan kami hidup di dimensi lain.

Ia berkata bahwa aku harus berhitung di luar kepala. Sebab suatu hari, kalau aku tidak menemukan kalkulator, aku akan tersesat. Maka, latihan pun dimulai.

"Nando… kalau 100 gram mortadella harganya 800 lira, dan Ayah membeli 120 gram, berapa yang Ayah bayar?" Aku menjawab seketika. Ia ayahku — baru bertahun-tahun kemudian aku mengerti apa yang sedang ia bangun di dalam diriku. Tetapi

cintanya begitu besar sehingga tak ada yang terasa berat kalau datang darinya.

Lalu ia melanjutkan: “Dan kalau Ayah membeli 90 gram? Dan delapan puluh dua gram?” Jawaban yang tepat, setiap kali. Aku tidak ingin mengecewakannya. Naluri itu tak pernah meninggalkanku.

Bertahun-tahun kemudian, ketika aku belajar akuntansi, ia mengajukan pertanyaan abad ini: “Kalau Ayah membeli seharga 100 dan menjual seharga 120, berapa markup yang Ayah pakai?” “Dua puluh persen,” kataku. “Bagus.”

“Tetapi kalau Ayah membeli seharga 100 dan menjual seharga 120, dan Ayah ingin tahu margin kotornya, berapa?” Ia menatapku. Aku tidak membiarkannya bicara. “Enam belas persen.”

Ia tidak berkata sepatah kata pun. Ia tersenyum. Lalu pergi.

Itulah ayahku. Salah satu putra Gillette.

Nando.

SANG PENCURI

Kebanyakan pembaca — yang jujur — akan tertarik pada upaya memahami apa sebenarnya seorang pencuri, bagaimana ia berevolusi, apa yang ia wakili di dalam sebuah peran yang sama sekali bukan peran.

Tapi hati-hati: aku tidak sedang menyajikan daftar anggota parlemen Italia, terlepas dari ideologi politik apa pun. Aku hanya menggambarkan, lewat visi dan pengalaman, mereka yang melintasi garis itu dan berhasil kembali tanpa meledak, masih tersenyum kepada keadilan.

Ia bukan bagian dari mata pencaharian mana pun, bukan pula dari profesi mana pun. Hukum menyusutkannya menjadi "penjahat", tetapi kata **pencuri**, diucapkan begitu saja, tidak ada dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana sistem hukum mana pun di dunia.

Kata Seorang Pencuri.

Yang tersisa adalah sebuah seni: kecerdikan, kebutuhan, kesempatan, sebuah modus vivendi.

Yang paling terkenal adalah pencuri ekonomi dan keuangan. Yang kurang dikenal — dan jauh lebih berbahaya — adalah pencuri kognitif dan sentimental.

Keduanya membayar harga, tetapi rahasianya terletak pada sebuah prinsip kriminal lama: sebelum melakukan perbuatan itu, kamu harus lebih dulu menemukan pelakunya dan menghadirkan buktinya. Hanya unsur-unsur itulah yang memberimu kemungkinan — tak pernah kepastian — untuk lolos. Baru sesudah itu kamu bisa merencanakan.

Pencuri yang terhormat menjaga anonimitasnya. Ia tak pernah masuk penjara. Ia tidak bertobat. Ia tidak mengaku. Ia tidak berbagi. Ia memang terlahir begitu: tertutup.

Orang-orang tertarik kepadanya. Yang tak terduga selalu lebih memikat daripada yang gamblang, bahkan ketika ia membawa risiko yang tak diperhitungkan.

Ketika aparat peradilan bertemu dengan salah satunya, mereka memujinya. Dan hal pertama yang mereka cari bukanlah metodenya — itu untuk orang-orang yang penasaran — melainkan hasil jarahannya.

Bahkan di sini, identitas sang tokoh menampakkan diri: jangan pernah menyimpan hasilnya di dalam perbatasanmu sendiri. Dan hari ini, perbatasan bukan lagi negara — melainkan benua.

Sebuah direktif Eropa tertanggal April 2026 memerintahkan agar semua bank terhubung dan dipantau secara otomatis oleh otoritas pajak setiap negara dalam komunitas itu. Pencuri-pencuri pertama sudah bersiap jauh sebelumnya.

Alternatifnya tinggal benua-benua lain — satu-satunya tempat di mana seorang pencuri masih punya alasan untuk ada.

Adapun Gereja Katolik: ia telah mengubah perintah ketujuh selama berabad-abad, tetapi tak seorang pun pernah membicarakannya. Dalam Perjanjian Lama, larangan itu merujuk pada penculikan seorang Israel yang merdeka untuk dijual sebagai budak. Lalu larangan itu berkembang menjadi larangan umum terhadap pencurian.

Dan ketika kejahatan bergeser ke ranah kognitif, literatur medis harus menciptakan sebuah istilah: **manipulasi**.

Kita lihat saja apa yang akan diciptakan literatur berikutnya. Adapun aku, kuharap suatu hari aku menjadi terkenal karena tuduhan pertama atas **pencurian kognitif sastrawi**.

Nando

PUSAT KEBUGARAN

Ada seutas benang tipis yang mengikat sebuah pasangan. Mereka yang “pintar” bilang: **uang dan kepentingan**. Yang patologis bilang: **seks**. Yang benar-benar paham bilang: **pusat kebugaran**.

Mengapa? Karena jawaban itu menyelesaikan 95% masalah hubungan.

Uang dan Kepentingan

Keduanya bertahan hanya ketika tak ada hal lain yang bisa ditawarkan. Bukan berkah — melainkan keterbatasan. Kamu menjalani hidup di angka 50%. Separuh yang lebih baik terkunci selamanya.

Seks

Lelaki itu mekanis: ia perlu melepaskan, kehilangan, mengosongkan. Perempuan itu kognitif: ia membaca tubuhnya seperti kode rahasia. Ia tidak mengalah, tidak tunduk, tidak runtuh. Ia memilih.

Bagian yang Menarik

Sebuah pasangan lahir seperti ini:

Si lelaki berpikir: "Aku yang pertama baginya, yang terbaik, satu-satunya. Aku membuatnya jatuh cinta padaku. Aku akan sanggup mengimbanginya. Ibuku tidak menceritakan semuanya tentang perempuan, tetapi aku akan bisa mengatasinya."

Si perempuan berpikir: "Bagus. Semoga dia yang terakhir. Akan kuperbaiki dia. Dia tidak terlalu pintar — keuntungan. Dia lelaki: cepat atau lambat dia akan menangis di bahuku."

Kebenaran Pagi Hari

Si perempuan berdiri telanjang di depan cermin. Ia mengenal setiap inci tubuhnya seperti sebuah kerajaan pribadi. Ia melihat satu sentimeter yang berlebih, sebuah lekuk yang bergeser, sebuah payudara yang menurunkan pandangannya ke arah lutut. Dan ia

mengerti: **tubuhnya adalah nilai tambahnya, senjatanya, diplomasinya.**

Maka, ia pergi ke pusat kebugaran.

Tetapi karena ia kognitif, ia memulai dengan menumpahkan semuanya kepada si lelaki:

“Kamu tahu, semalam kamu bukan lelaki yang kunikahi. Tiga menit dan kamu sudah tidur. Kamu mendengkur. Perutmu buncit. Dan sudah dua tahun kamu tidak melihat temanmu.”

Si lelaki panik setelah dua belas detik. “Aku harus bagaimana?”

Si perempuan menjawab: “Kamu ikut ke pusat kebugaran. Aku juga ikut. Jadi, kamu tidak akan bosan.”

Dan di Sinilah Masalahnya Datang

Pusat kebugaran bukan sebuah tempat. Ia adalah sebuah ekosistem. Dan ekosistem menarik **pergaulan yang salah**. Jenis yang mengubah seorang lelaki menjadi pencuri. Dan di antara para pencuri, orang jujur tidak bertahan.

Lalu datanglah pengkhianatan-pengkhianatan. Dan harganya jauh lebih mahal daripada iuran bulanan.

Sisanya semua orang tahu. Menceritakannya hanya membuka luka. Dan penulis ini tidak membuka luka: ia memberikan senyum, pikiran, dan setetes kepahitan yang tak pernah kamu lupakan.

Nando

TAHUN 2025

Kereta dan Pertolongan yang Tak Terduga

Di **Firenze** aku turun dari kereta dan duduk di sebuah bangku. Aku butuh waktu untuk berpikir.

Melompat ke rel secara teknis memungkinkan. Namun, itu akan meninggalkan darah di jalur kereta. Seseorang harus membersihkannya.

Di Italia mereka bahkan mungkin menagihmu ongkos pembersihannya.

Lagi pula, aku belum kehilangan diriku. Bunuh diri adalah milik mereka yang kehilangan titik acuan kognitif mereka. Titik acuanku masih utuh.

Sementara itu, melihat seorang perempuan cantik melintasi stasiun mengingatkanku pada kehidupan. Itu juga mengingatkanku pada banyak pengalaman yang sudah kualami.

Tak lama kemudian, aku masuk ke bar stasiun dan minta izin menelepon. Aku menelepon istriku dan menjelaskan keputusanku.

Kukatakan kepadanya bahwa aku akan pergi ke **Venesia** untuk menemui putra-putra kami. Aku juga memberitahukan jam kedatanganku yang tepat.

Keputusan itu terasa logis dan rasional.

Anak-anakku dulu — dan sampai sekarang pun — adalah perpanjangan alami dari keluarga yang kubangun.

Ketika aku kembali ke kereta, kondektur menghampiriku. Sayangnya, aku tidak punya tiket.

Ia berkata bahwa aku harus turun dari kereta di perhentian berikutnya. Kalau tidak, ia akan memanggil polisi kereta api.

Saat itu aku menggunakan tiga alat: **kapasitas, kreativitas, dan solusi**.

Dengan tenang aku menjelaskan bahwa memaksaku turun dari kereta bisa menimbulkan masalah yang lebih besar. Kukatakan kepadanya bahwa aku bisa saja melompat ke rel dan menghentikan kereta selama berjam-jam.

Ia mendadak terdiam.

Lalu aku bertanya berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk sampai di stasiun berikutnya.

“Paling tidak satu jam,” jawabnya.

Selama satu jam itu, sesuatu yang tak terduga terjadi.

Dua perempuan dari Toskana duduk di depanku. Aku langsung mengerti bahwa mereka profesor universitas yang sedang dalam perjalanan ke sebuah konferensi.

Awalnya, kami hanya bertukar beberapa komentar sederhana. Namun, rasa ingin tahu segera menggantikan jarak.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, salah satu dari mereka kembali.

Di tangannya ada selembar tiket kereta.

Tiketku.

Sekali lagi, perempuan menjadi keberuntunganku yang tak terduga. Aku tak pernah menyangkal kenyataan ini.

Makhluk manusia yang disebut perempuan menyimpan kedalaman yang hanya dipahami sepenuhnya oleh sedikit sekali orang.

Sebelum turun dari kereta, ia memberiku alamat surelnya. Aku ingin mengembalikan uangnya nanti.

Namun, hidup terus berjalan dan hal itu tak pernah terjadi.

Venesia dan Keberangkatan Kedua

Akhirnya kereta tiba di **Venesia**.

Dari kejauhan aku melihat putra-putraku.

Vincenzo, 193 cm. Francesco, 188 cm.

Mereka menjulang di atas kerumunan di lorong.

Mereka datang untuk membawaku pulang dan menempatkanku kembali pada tempatku.

Tak lama kemudian, mereka membantuku membangun kembali kestabilan dasar. Aku mandi, berganti pakaian bersih, makan, dan beristirahat.

Setelah itu, pertanyaan-pertanyaan pun dimulai. Banyak pertanyaan.

Mereka sungguh putra-putra ibunya.

Empat bulan kemudian, pada **27 Juni**, muncul keputusan lain. Naluri lama keluarga mencoba menarikku kembali.

Mereka ingin aku kembali ke profesiku yang dulu.

Manajer.

Nando

SEKUEL

Namun, aku tidak berjalan mundur.

Tak pernah.

Sebaliknya, aku menghadapi kegagalan dengan bergerak maju.

Dengan sisa uang yang luar biasa sedikit, aku membeli tiket pesawat.

Tujuan: **Portugal**.

Aku tidak punya rencana yang pasti.

Meski begitu, aku tahu cara bergerak.

Lisboa dan Awal dari Segalanya

Pertama, aku tiba di **Porto**. Hostel itu menampung dua puluh empat orang yang tidur di ruang yang sama.

Bekalku hampir habis.

Karena itu, aku pindah ke selatan, tempat biaya hidup lebih murah. Aku sampai di **Beja**, sekitar lima ratus kilometer jauhnya.

Namun, setelah satu malam aku kembali ke **Lisboa**.

Pada **3 Juli** akhirnya aku menemukan sebuah ranjang.

Kamar bersama. Apartemen bersama.

> *Sembilan orang tinggal di tiga puluh lima meter persegi.*

Beragam budaya dan bahasa memenuhi ruang itu.

Kondisinya lebih mirip gubuk Afrika daripada rumah modern.

Biayanya **230 euro per bulan ditambah deposit 100 euro**. Aku membayar semuanya.

Setelah pembayaran itu, aku tidak punya uang lagi.

Tak ada makanan.

Hanya tempat untuk tidur.

Meski demikian, masa itu menjadi sangat penting. Masa itu bisa dirangkum dalam tiga poin:

a) kehilangan **dua puluh kilogram** dan mengubah pola makanku; b) bertahan hidup dengan hanya **tujuh puluh euro per bulan**; c) membentuk proyek-proyek editorial, setidaknya sebagai draf.

Aku tinggal di sana sampai **22 November 2025**.

Akhirnya aku memutuskan untuk kembali ke Italia. Beberapa jaminan mengisyaratkan bahwa kondisi yang layak dijalani akhirnya mungkin ada.

Aku berharap itu akan berhasil.

Meski begitu, aku tetap siap pergi lagi bila perlu.

Lalu sesuatu yang luar biasa terjadi.

Dari **9 Desember sampai 26 Desember**, hanya dalam **17 hari**, segalanya berubah.

Tiga tahun sebelumnya mendadak menjadi persiapan.

Kini dunia bisa melihatku.

Dan akhirnya aku bisa melihat mereka.

Tanpa perantara.

Tanpa platform yang mengendalikan prosesnya.

Aku tetap bebas di dalam tindakanku.

Aku tetap diriku sendiri.

Selamat Natal. Ayah.

Renungan Penulis

Ketika menengok kembali 2025, aku tak lagi melihat tahun keretakan. Sebaliknya, aku melihat tahun penjernihan.

Pergi tanpa membawa apa-apa memaksaku mengukur jarak antara kepemilikan dan identitas. Uang, kenyamanan, dan kepastian lenyap dengan cepat. Namun, ada sesuatu yang lebih kuat yang tetap tinggal.

Identitas bertahan ketika segala yang lain runtuh.

Bulan-bulan yang goyah itu bekerja seperti saringan. Ilusi lenyap. Harapan larut. Peran-peran pinjaman akhirnya rontok.

Yang tersisa adalah yang hakiki.

Kebebasan.

Proyek-proyek yang menyusul tidak lahir dari strategi. Sebaliknya, semuanya tumbuh dari kebutuhan.

Pada akhirnya, tahun itu tidak menghancurkan apa pun.

Tahun itu menyingkapkan apa yang memang sudah ada.

MENGAJAR ORANG-ORANG KUBA

Ketika mendarat di Miami, aku sudah tahu bahwa tak banyak lagi yang “Amerika” di kota itu. Tempat itu adalah Kuba dengan pendingin udara yang lebih baik. Sopir taksi yang menjemputku orang Kuba, tentu saja. Hal pertama yang ia tanyakan: apakah aku sendirian dan apakah aku mau ditemani. Tak ada supermarket,

tak ada pusat perbelanjaan, tak ada Amerika seperti di kartu pos. Benar-benar dunia lain.

Malam pertama itu, ketika aku sendirian di rumah, seseorang mengetuk pintu. Polisi. Mereka membuatku terkejut, tetapi mereka tidak datang untuk membuat masalah. Mereka datang untuk memberitahuku bahwa aku punya janji temu keesokan paginya di Konsulat Amerika. Pukul setengah sebelas tepat.

Keesokan harinya, aku tiba tepat waktu. Seorang lelaki berusia lima puluhan membuka pintu dan berkata bahwa sebentar lagi aku akan bertemu dengan sang konsultan. Lalu ia muncul: tinggi, ramping, pirang, anggun, sempurna dari ujung kepala sampai ujung kaki. Ia menjabat tanganku dan mengingatkanku bahwa kami pernah bertemu bertahun-tahun sebelumnya di Roma, ketika ia bekerja di Kementerian Pendidikan sebagai direktur eksekutif pertama.

“Tentu saja saya ingat Anda. Apa kabar?” kataku, sungguh senang bisa bertemu lagi dengannya.

Sejak saat itu, tak seorang pun di Roma pernah mengerti mengapa aku menolak tawarannya tanpa bertanya soal gaji sekalipun. Itu tawaran besar, tawaran yang serius — terlalu serius untuk lelaki sederhana seperti aku, melampaui uang, melampaui ambisi.

“Saya ingin Anda bekerja setidaknya 30 hari dalam sebuah proyek pelatihan dan komunikasi untuk para manajer muda Kuba. Anda akan mendapatkan semua yang Anda inginkan, bahkan lebih. Tolong, jangan menolak.”

Kelas akan berlangsung dari pukul 10.00 sampai 12.00, lalu dari pukul 14.00 sampai 17.00.

Aku ingat pelajaran pertama: sekitar lima puluh orang, separuh lelaki, separuh perempuan, semuanya profesional. Setelah perkenalan yang biasa — nama, nama keluarga, umur yang diucapkan keras-keras — aku mulai memanaskan bahasa Spanyolku dengan menceritakan lelucon-lelucon Kuba. Mereka semua ingin tahu aku berasal dari bagian Kuba yang mana.

Momen perenungan sungguhan yang pertama datang ketika aku menyoroti perbedaan antara *mengajar* dan *berkomunikasi* — sesuatu yang bahkan tidak dipahami banyak orang Italia.

Hari-hari berlalu dengan cepat, dan pada akhirnya semuanya ditutup dengan kue yang dibuat para murid untukku. Mereka senang dengan 30 hari yang kami lalui bersama. Semua orang menginginkan nomor teleponku. Mereka terkejut bahwa aku tidak minum alkohol, tidak merokok, tidak memakai narkoba.

Di masa mudaku aku pemain rugbi — pola pikir seorang olahragawan. Sementara itu, sang konsultan Italia mengundangku makan malam untuk merayakannya dan untuk akhirnya memahami apa yang selama ini terlewatkan olehnya. Orang-orang begitu terikat padaku sehingga mereka sama sekali tak bisa melupakanku.

Aku lelaki yang beruntung, selalu dengan dua kemungkinan di hadapanku: yang pertama, seorang perempuan luar biasa yang mengundangku makan malam setelah 30 hari diam; yang kedua, suara takdirku yang berkata bahwa sudah waktunya pergi.

Sebuah ciuman ritual, ucapan selamat tinggal, dan ia bertanya kepadaku: “Kamu mau ke mana? Kamu meninggalkanku sendirian?”

Kucium dia untuk berpamitan. Pergi. Dan tak pernah menoleh ke belakang. Kebebasan selalu lebih mahal bagiku daripada

kenyamanan.

Nando

PISANG

Pelajaran yang Dipetik

Rutinitas makanku yang baru, pada fase ketiga hidupku, mencakup pisang di pagi hari. Kalau pisangnya habis malam sebelumnya, hari berikutnya dimulai dengan kekosongan.

Suatu pagi di bulan Desember 2025, aku pergi ke penjual buah di bawah rumahku. Aku sudah mengenalnya lebih dari empat puluh lima tahun. Ia menyapaku, berkata “selamat datang kembali”, dan bertanya apa yang kubutuhkan.

“Pisang. Kalau ada yang sudah matang, yang murah pun tak apa, saya lebih suka itu.” “Tidak, saya cuma bisa memberi yang ini,” jawabnya.

Harga: €1,45 per kilo. Hijau atau kuning, terserah aku.

Aku meminta satu kantong seharga €5. Aku membawa anjingku, dan di sekitar sini masuk ke toko dengan anjing masih dianggap tabu.

Sesampainya di rumah, rasa ingin tahu — anak dari masa kecil yang dilalui dalam kemiskinan — mendorongku menimbang kantong itu. 2,752 kg. Seharusnya aku membayar €3,99. Tak ada yang menyebut-nyebut sisa satu euro itu.

Aku lelaki yang baik. Toleran. Kukira itu kekeliruan. Tetapi begitu keraguan lahir, ia harus dibuktikan.

Tiga hari kemudian aku kembali. Rutinitas yang sama. Anjing juga ikut.

“Pisang seharga €1.” Ia memberiku empat buah yang kecil.

Temanku di toko es krim sudah menunggu dengan timbangannya. 0,456 kg. Harga sebenarnya: €0,66. Kembalian yang hilang: €0,34.

Kejadian pertama adalah keraguan. Yang kedua adalah pembuktian. Aku butuh yang ketiga untuk sampai pada kepastian.

Sore itu juga aku kembali. Adegan yang sama. Membayar €5 lagi.

Kali ini temanku yang agen ekspedisi sudah menunggu. Timbangan profesional. 2,90 kg. Harga sebenarnya: €4,20. Ia mengambil €5. Tetap tanpa kembalian.

Hari-hari berlalu. Aku harus mempertimbangkan orangnya, konteksnya, lingkungannya. Konfrontasi langsung bisa menimbulkan masalah bagi keluargaku. Ada orang-orang yang tidak bereaksi terhadap kata-kata.

Tetapi namaku Frega. Dan dirampok bukanlah salah satu kecenderunganku.

Pembalasanku mengambil bentuk lain.

Lima hari kemudian, aku kembali tanpa anjing. Aku menanyakan pemiliknya — sang ayah, beberapa tahun lebih tua dariku.

“Begini, kata teman saya, terakhir kali pisangnya sepertinya kebanyakan. Saya menimbangnya di rumah: 3,90 kg. Dengan harga yang terpasang, seharusnya saya membayar €5,65. Bapak hanya mengambil €5. Saya datang untuk memberikan selisihnya.”

Dan kusodorkan €0,65, jelas terlihat.

“Kecuali itu potongan harga karena kita sudah saling kenal selama empat puluh tahun.”

Matanya membelalak. Istri dan anak-anaknya terpaku. Pengalaman menyelamatkannya.

“Itu potongan harga,” katanya, “untuk pelanggan istimewa.”

Aku memasukkan kembali koin-koin itu ke sakuku.

“Terima kasih,” jawabku. “Tapi saya tidak akan berbelanja di sini lagi. Perhatian untuk ‘pelanggan istimewa’ seperti ini membuat saya berada di posisi sulit. Saya tidak punya alasan untuk menerimanya. Tidak ada pembenarannya. Bagaimanapun, terima kasih.”

Ia tak sanggup berkata sepatah kata pun. Ia sudah memahami semuanya.

Pada hari-hari berikutnya aku berjalan melewati toko itu. Tanpa komentar. Hanya mata yang tertunduk. Mata itu mengatakan apa yang tak pernah berani mereka ucapkan: maaf.

Moralnya sederhana: dari kejadian yang negatif, kamu selalu bisa memetik sesuatu yang positif. Begitulah cara keberhasilan-keberhasilanku bekerja.

Inilah aku. Dan aku masih makan pisang.

Nando

SEKUEL

Saat itu pukul 03.23 dini hari. Malam yang dingin. Sunyi. Interkom berbunyi. Semua orang terbangun.

Putriku berbisik: “Mereka datang untuk menangkap Ayah. Koper troli Ayah selalu siap di balik pintu kamar tidur Ayah.”

Ia tidak percaya pada ceritaku. Ia tidak membaca kebenarannya. Ia tidak memercayaiku. Aku bahkan tidak dianggap kredibel. Ia hanya menafsirkan kata-kata. Dan itulah luka yang sesungguhnya.

Aku menjawab interkom. Sebuah suara berkata: “Maaf mengganggu jam segini, tapi saya perlu bicara dengan Bapak. Saya penjual buah di dekat rumah Bapak.”

Aku mempersilakannya masuk. Umurnya hampir delapan puluh. Ketika aku selesai mengenakan jubah tidurku, ia sudah duduk di ruangan terbesar di rumah. Ruang tamu.

Ia hancur secara emosional. Berlinang air mata. Aku tidak tahu harus mulai dari mana.

Ia meminta satu hal: “Kalau saya mulai bicara, tolong jangan potong saya.”

Aku tidak memotongnya.

“Semalam kita mengalami kejadian itu. Bapak ingat. Bapak mau membayar saya enam puluh lima sen untuk pisang itu, dan saya memberi Bapak potongan harga.”

“Saya ingat,” kataku.

“Setelah Bapak pergi, saya duduk semeja dengan keluarga saya. Pelajaran yang Bapak berikan kepada saya sangat keras. Bagi saya. Bagi lelaki seusia saya.”

“Saya hanya ingin tahu apakah Bapak memaafkan saya. Dan meminta maaf kepada Bapak.”

Ia memegang sapu tangan kain, menyeka air mata yang terus kembali.

“Maafkan jam segini. Saya tidak bisa tidur sebelum bertemu Bapak. Dan menemukan Bapak tidak mudah. Kami mencari nama Bapak di internet. Muncul tiga situs. Semuanya berbahasa Inggris. Kami tidak mengerti apa isinya. Situs-situs itu tidak menjual apa pun. Tidak meminta apa pun. Kami tidak mengerti situs apa itu.”

Ia tertawa.

Aku berdiri. Memintanya berdiri. Aku memeluknya erat-erat.

Kukatakan kepadanya bahwa aku bukan profesor. Bukan guru. Aku tidak bisa memberi pelajaran kepada siapa pun. Aku hanya menerapkan akal sehat seorang ayah, di mana aturan dan prinsip datang lebih dulu daripada logika ekonomi apa pun.

Ketika hendak pergi, ia bertanya apakah aku akan kembali ke tokonya. Aku menjawab:

“Masa lalu mengajar. Masa kini tak pernah dilupakan. Masa depan hidup dalam mimpi-mimpi kita, tempat kita melihat kita ingin menjadi siapa.”

“Saya sudah melampaui masa depan. Karena saya sedang membangun kekayaan lintas generasi, bukan harta seadanya untuk diwariskan.”

Ia tidak benar-benar mengerti maksudku. Itulah sisi kognitifku — sisi tempat, di dalam beberapa kata, tak ada apa-apa, tetapi kalau kamu mendengarkan dengan saksama, ada segalanya.

Nando

DI AMBANG MAUT

Saat ketika seorang lelaki memahami bahwa hidup sudah memilih untuknya.

Diagnosis

Setiap kali aku menceritakan kisah yang benar-benar kualami, mula-mula aku tersenyum, lalu bertanya-tanya bagaimana aku bisa selamat melewatinya. Situasinya tidak rasional, nyaris surealis. Namun, situasi itu membentuk hidupku, dan karena itu aku merasa wajib menceritakannya.

Januari 2007. Aku berada di luar sebuah laboratorium klinik, menunggu hasil operasi. Tujuh karsinoid telah diangkat dari usus halusku setelah dua operasi yang hanya berselang tiga puluh hari.

Seorang petugas kebersihan perempuan yang kukenal wajahnya menghampiriku diam-diam.

“Maaf,” katanya. “Saya dengar… tumor ganas. Bapak sebaiknya menemui dokter onkologi.”

Saat itu kematian tampak sebagai kemungkinan yang paling dekat. Namun, akal sehat segera turun tangan.

Aku memikirkan putriku yang menyandang disabilitas. Melarikan diri bukan lagi pilihan. Karena itu, aku harus tetap hidup, membangun masa kininya dan melindungi masa depannya.

Tak lama kemudian, dokter onkologi mengonfirmasi semuanya: tumor neuroendokrin, harapan hidup kira-kira tiga puluh hari.

Dengan kata-kata itu di kepalaku, aku berjalan menyusuri pantai yang sepi. Sementara itu angin menerpa wajahku, dan ombak membisikkan sesuatu yang belum bisa kupahami.

Keputusan

28 Januari.

Aku menyetir ke Napoli mencari teman-teman lama dan bekas klien. Aku butuh uang dan awal yang baru. Namun, tak seorang pun menanamkan satu euro pun.

Sebaliknya, mereka hanya menawarkan makan malam di restoran.

Beberapa hari kemudian, pada 6 Februari, aku mendapati diriku di Napoli dengan hanya 275 euro dan tanpa kartu kredit. Menurut diagnosis, tersisa lima belas atau dua puluh hari.

Di pintu keluar jalan tol, aku harus memilih selatan atau utara.

Lalu istriku menelepon.

“Pulanglah.”

Ia mengira sedang berbicara dengan depresi. Namun, ia tidak bisa melihat apa yang sedang dilakukan badai hormon di dalam tubuhku.

Maka, aku memilih utara.

Rumania

Dua hari kemudian aku tiba di Brasov, Rumania — wilayah Drakula.

Perjalanan itu bukan soal perempuan. Sebaliknya, itu murni naluri.

Dua puluh euro tersisa di sakuku. Cukup untuk mati. Jelas tidak cukup untuk membangun kembali.

Meski begitu, aku memutuskan untuk membangun kembali.

Di sebuah bar aku memesan cappuccino dan cornetto. Perempuan Rumania, langsung kusadari, memiliki kecantikan yang langka. Namun, para lelaki setempat sering kurang bersikap kesatria.

Pelayan perempuan itu menyadari bahwa aku tidak punya uang receh. Alih-alih mengusirku, ia mendengarkan. Kami bercakap selama tiga jam.

Akhirnya ia menangis dan bahkan menawariku uang.

Aku menolak.

Sebaliknya, aku mengajukan satu pertanyaan:

“Di mana kasinonya?”

Ia menunjuk ke ujung jalan, bingung.

Aku masuk dengan dua puluh euro. Menjelang pukul lima pagi, aku keluar dengan empat ratus lima puluh.

Nando

SEKUEL

Membangun Kembali

Tak lama kemudian aku menyewa sebuah apartemen di lantai empat seharga 280 euro. Pelayan itu menjamin pembayarannya.

Pada sore hari aku bertemu beberapa gadis yang bekerja di stasiun-stasiun metro. Sementara itu aku mulai menjalin persahabatan.

Lalu menyusul acara belanja kebutuhan dapur. Makanan senilai seratus lima puluh euro muncul di meja kasir. Namun, aku hanya membayar dua belas. Tunanya separuh gratis, dan tukang daging menghadiahiku dagingnya.

Kasino menjadi bank malamku. Sementara itu, apartemenku perlahan berubah menjadi tempat berkumpul.

Cita rasa Kalabria bergantian hadir di meja. Cerita-cerita beredar. Dan hidup diam-diam dimulai kembali.

Kepulangan yang Tak Pernah Terjadi

Desember 2007.

Maut sudah melupakanku.

Istriku menelepon lagi.

“Pulanglah segera.”

Uangku tinggal dua belas euro. Namun, sebuah voucer maskapai memungkinkanku meninggalkan Bukares.

Penerbangan ke Reggio Calabria gagal di tengah udara. Sebaliknya, kami dialihkan ke Zurich.

Di bandara aku berimprovisasi lagi. Di ruang tunggu British, aku menyambar tiang pembatas antrean sebagai mikrofon dan mulai bernyanyi.

Para pramugari tertawa.

Tak lama kemudian mereka memberiku penerbangan ke London — ditambah seratus pound.

London, Paris, Roma, Napoli.

Setiap langkah menuntut daya cipta. Setiap saat menuntut keberanian.

Akhirnya aku tiba di rumah tujuh hari kemudian.

Sesudahnya

Istriku murka.

“Kamu ke mana saja? Bersama gadis-gadismu?”

Aku tersenyum.

“Untung mereka ada,” kataku. “Kalau tidak, aku pasti masih terjebak di Zurich.”

Tak lama kemudian aku memulai pekerjaan baru: agen tenaga kerja sementara, konstruksi, dan jasa keamanan. Enam karyawan memulai proyek itu. Setiap bulan labanya ditanamkan kembali.

Namun, hanya sedikit orang yang memercayainya.

Keruntuhan

Pada 2008 aku kembali ke Rumania.

Agen itu tumbuh hingga 258 karyawan Eropa. Bagian konstruksi bekerja sama dengan sebuah perusahaan multinasional Italia. Sementara itu, bagian keamanan beroperasi di bidang pengelasan atom.

Aku belajar bahasa Rumania, membacanya, menulisnya, dan berbicara dalam bahasa itu. Cerita dan lelucon membuka setiap pintu.

Lalu, pada bulan Desember, aku menyerahkan semuanya dan pergi.

Para perempuan memprotes.

“Tanpamu, tak ada yang akan bertahan.”

Tiga bulan kemudian semuanya runtuh.

Mengapa?

Karena rasa lapar tak bisa didelegasikan. Pengalaman tak bisa dipindahkan. Dan etos kerja tak bisa dihadiahkan.

Pelajaran yang Sesungguhnya

Orang Italia tanpa uang yang ditopang perempuan-perempuan Rumania mungkin terdengar seperti mimpi.

Namun, kenyataan mengajarkan sesuatu yang lebih keras.

Rasa lapar yang sejati hanya bertepuk tangan bagi mereka yang membawanya di dalam diri.

Catatan Akhir

Ketika aku lahir, mereka memberiku nama keluarga seperti milikku — **FREGA** — nama yang sering dikaitkan dengan pencuri dan penipu.

Selama enam puluh satu tahun aku telah berusaha membuktikan sebaliknya.

Karena nama tidak mendefinisikan kita.

Sebaliknya, mereklah yang melakukannya.

Dan sebuah merek hanya dibangun lewat tindakan.

Nando

TANPA CELANA DALAM

Kemarin adalah hari yang berat, tetapi juga hari yang menuntaskan banyak hal — seperti biasa. Aku tak pernah membuang waktuku tanpa tujuan: waktu kognitifku mengikuti aturan yang ketat; waktu feminin tidak mengikuti aturan apa pun.

Namun, aku tidur sendirian karena istriku memutuskan untuk mengambil "jeda." Maaf — *menopause*. Aku tertawa. Ia tidak.

Putriku tak melewatkan kesempatan untuk mengingatkanku bahwa di usia 61 aku sudah "tua", dan bahwa aku takkan punya tenaga atau keberanian untuk mengurus seorang perempuan di ranah intim — aku pasti ambruk. Ia putriku, hidupku. Satu senyuman cukup untuk mengatakan segalanya. Tetapi aku tak tahan untuk tidak melontarkan satu kalimat:

Banyak yang memakainya hanya untuk ke kamar mandi. Yang lain berlagak seperti pahlawan. Yang lain untuk melahirkan pikiran. Yang lain menjadi ayah, lalu kekasih. Dan yang lain hanya memandanginya.

Aku telah menjadikannya alat kerja penuh waktu — dan pajaknya dipotong langsung di sumber.

Tawanya meledak, tak terbendung. Istriku, dari kamar sebelah, menegaskan vonisnya yang biasa: "Kamu ini Iblis." Wajar saja.

Aku sudah melepas pakaian untuk tidur — saat itu pukul 23.00. Mengenakan setelan olahraga yang nyaman. Sepuluh menit dengan ponselku, seperti setiap malam, lalu tidur.

Sekitar pukul 05.00, sesuatu terlepas. Aku kedinginan. Aku meraba ke bawah, ke arah celana panjang dan celana dalamku — keduanya lenyap.

Siapa yang melakukan ini? Tak ada pesta, tak ada tamu, tak ada undangan. Jadi, siapa yang membuka brankas?

Dengan cermat aku memeriksa bahwa perhiasan keluarga masih ada dan tak terluka. Lalu aku menyadari bahwa "sahabat lamaku" sudah bangun lebih dulu daripadaku, yakin bahwa ada pekerjaan yang harus dilakukan.

Pekerjaan memang datang — tetapi bukan jenis yang sedang kamu bayangkan. Jenis yang menjadi alasan hidupku: **menceritakan kisah nyata kepadamu dan membuatmu tersenyum.**

Nando

SEORANG PEREMPUAN RUSIA

Juni 2006 — Awal Mula

Aku menjalankan usaha grosirku sendiri — perawatan rumah, perawatan diri, ilusi kebesaran. Kukira aku kuat. Aku hanya sombong.

Juli, Rimini. Pameran dagang yang penuh dengan mantan rekan kerja, klien, teman, dan perempuan. Terlalu banyak perempuan. Saat itulah aku mengerti mengapa pameran ada: kamu bilang "kerja", padahal itu hanya alibi untuk menghilang ke kamar-kamar lain.

Aku tak pernah memainkan naskah suami yang malang di depan para hostes pameran. Bukan gayaku. Aku selalu bilang bahwa aku mencintai istriku, dan ia mencintaiku — karena aku pulang membawa uang, pengalaman, dan tanpa kejutan yang menular.

Malam itu aku memanggil seorang profesional. Dua jam waktunya, bersih, sederhana, berisiko rendah. Begitulah yang kukira.

Ia datang: cantik seperti laut di musim dingin, tubuh sempurna, kehadiran yang kuat. Ia langsung meminta uangnya — ia bukan dokter; ia lebih mirip paramedis.

Aku menggandeng lengannya dan menyuruhnya bersiap: aku akan membawanya ke restoran terbaik di kota, dan aku ingin membeli

24 jam berikutnya dari waktunya.

“Berapa yang kamu berikan kepadaku?” Kuserahkan semua yang ada di sakuku. Ia mulai menghitung, kehilangan hitungan, dan mengerti bahwa ia telah melangkah ke liga yang berbeda.

Ia bertanya apakah aku punya kecanduan, penyimpangan, permainan aneh. Kukatakan kepadanya bahwa aku lelaki yang dibesarkan oleh olahraga, dilatih oleh perusahaan multinasional, dan penonton kehidupan tanpa lisensi.

Ia jadi santai. Kami berjalan kaki ke restoran — ia menolak taksi. Ia menelepon seorang teman untuk bergabung dengan kami. Aku mengerti, negeri asing, kehati-hatian. Wajar saja.

Makan malamnya tenang, nyaris romantis, tetapi aku tetap kognitif. Sebelum memercayakan perhiasan keluarga kepadanya, aku perlu tahu siapa dia.

Sesampainya di rumah, ia menyerangku di lorong. Tak ada waktu untuk ke ranjang. Kami melahap semua yang sudah jelas dan semua yang melampauinya.

Delapan jam kemudian aku bersiap pergi. Ia memintaku untuk tidak pergi. Maka, aku membuat janji: “Sebelum akhir tahun, aku akan membawamu ke Rusia untuk menemui keluargamu.” Ia tidak memercayaiku. Aku meminta alamat surelnya. Ia memberikannya kepadaku.

Nando

Saint Petersburg — Kejatuhan

November 2006. Aku mengirim surel kepadanya: siap terbang ke Rusia, kirimkan detail rekening bankmu. Ia masih tidak percaya padaku. Jadi, aku mengirim uang kepada keluarganya.

Tiket. Visa. MILAN–SAINT PETERSBURG.

Di Malpensa ia meminta uang lagi. Nadanya berubah — dari ramah menjadi berkuasa. Aku tidak suka.

Penerbangan itu sunyi. Ibunya menjemput kami di bandara. Mereka membawaku ke sebuah apartemen. Hotel tidak diizinkan.

Kami pergi ke pasar, membeli makanan, dan makan malam bersama keluarganya. Lalu ia pergi. Aku tetap terkunci di dalam.

Pagi berikutnya, aku mencoba membuka pintu. Terkunci. Bukan penculikan — hanya penahanan yang terkendali.

Ia datang pukul 11.00, tersenyum. Sore harinya kami akan menjadi tamu di sebuah dacha di luar kota.

Temannya dan seorang lelaki menjemput kami. Salju di mana-mana. Kami tiba di rumah kolonel KGB ayahnya.

Bahasa Inggriskulah yang menopang percakapan. Vila itu megah. Bahkan gagang bidetnya terbuat dari emas.

Setiap hidangan halus, setiap momen dipadukan dengan anggur yang berbeda. Lalu mereka membawaku ke sauna khusus lelaki, seratus meter jauhnya. Di luar minus 20 derajat. Setelah sauna kami berdiri telanjang di salju. Sebuah tradisi Rusia. Aku tidak bertanya apa yang datang sesudahnya.

Malam itu aku tidur sendirian, di sebuah kamar indah yang penuh mikrofon. Ia tidur di tempat lain.

Pagi: sarapan bersama sang kolonel. Lalu ia memperlihatkan mobil-mobilnya, sepeda-sepeda motornya, dan membawaku berkeliling dacha dengan mobil, seekor anjing pug di bawah lengannya.

Sore: kembali ke Saint Petersburg. Malam: ia mencoba mendominasiku, mengendalikanku. Ia sama sekali tidak tahu siapa aku.

Hari berikutnya kami menyusuri jalan raya utama — 20 km toko, merek, kekayaan. Bukan kota miskin. Hanya kalah dari Moskwa.

Makan malam bersama keluarga sang kolonel: dua puluh jenis kaviar, makanan tanpa habis, seratus dolar per orang. Lalu kembali ke penjaraku. Ia mengunci pintu lagi dan pergi.

Keesokan harinya ia kembali. Aku keluar sebentar, naik taksi, dan kabur — meninggalkan semua tasku.

Ia menelepon seperti perempuan gila. Akhirnya aku menjawab: "Aku di bandara." Ia datang bersama ibunya. Mereka memeras uang dariku dengan ancaman akan melaporkanku ke polisi. Aku membayar. Naik ke pesawat. Terbang ke Milan.

Mimpi buruk itu berakhir. Tetapi ia sudah merasuk ke dalam diriku, dan ia tahu itu.

Nando

Kembali ke Kehidupan — Jalan Keluar

Kembali di Italia. Aku naik mobil untuk berkendara ke Turin karena urusan pekerjaan. Ia menelepon.

Suaranya berbeda, manis, sopan, lembut. Keajaiban kepribadian perempuan. Aku tahu ia berbahaya. Menyerah berarti kehilangan diriku sendiri.

Ia tidak berhenti menelepon. Ia memintaku menjemputnya di bandara hari Kamis pukul 18.00. Pukul 17.00 aku berada di jalan tol Torino–Piacenza. Akan mudah sekali berganti arah dan sampai di sana.

Sebaliknya, aku menutup semuanya. Dan memahami sesuatu yang final:

Perempuan itu kuat. Ketika menginginkan sesuatu, mereka mengambilnya — tanpa meminta.

Renungan Sesudahnya

Kami keluar dari sauna, telanjang, menuju salju. Minus dua puluh derajat. Seorang mantan kolonel KGB tersenyum kepadaku. Para lelaki Rusia tertawa seakan itu bukan apa-apa.

Dan untuk pertama kalinya dalam perjalanan itu, sebuah pikiran sederhana menghantamku:

Kalau ini memburuk... siapa yang harus kutelepon?

Jawabannya datang lebih cepat daripada rasa takut:

Tak seorang pun.

Saat itulah aku memahami kebenarannya: aku tidak dalam bahaya. Aku berada di luar duniaku.

Dan ketika kamu melangkah keluar dari duniamu, kamu tidak mendapat perlindungan. Kamu mendapat konsekuensi.

Nando

PEKUBURAN

Saat itu Mei 1975. Umurku sepuluh tahun ketika aku melewati ambang itu untuk pertama kalinya. Kukira aku memasuki tempat duka. Aku hanyalah seorang bocah. Ternyata aku mendapati bahwa tempat itu hanya berisi dua hal: sebuah jasad dan sebuah kenangan.

Jasad itu tersegel di dalam kotak beton — kalau kamu beruntung. Di Italia itu hal yang biasa; di tempat lain ritualnya berbeda, tetapi hanya karena alasan budaya, tidak lebih.

Kenangan itu hidup di dalam foto. Orang-orang yang lewat mengenalimu atau melihatmu untuk pertama kalinya. Segala yang tersisa darimu terperangkap dalam gambar itu, dan bunga-bunga hanya mengatakan satu hal: *Aku tidak melupakanmu.*

Tetapi karena aku tak pernah seperti orang lain, berhenti pada analisis ini akan menjadi salin-tempel dari apa yang dikatakan semua orang. Jadi, mari kita lihat pekuburan dari sudut lain: **sebuah tempat hiburan.**

Ada alasan mengapa orang terus mengulang ungkapan itu: *di pemakaman orang tertawa, di pernikahan orang menangis, dan setelah itu… yah, tak ada yang membicarakannya, tetapi perceraian terbuat dari keputusasaan dan kesepian yang murni.* Ahahahah.

Hal pertama yang terlintas di benakku adalah saat aku berumur enam belas tahun dan bermain rugbi. Hormon di depanku, dunia perempuan di belakangku, dan presiden klubku yang selalu siap dengan “nasihat.”

Ia bilang pekuburan adalah tempat yang luar biasa untuk berkenalan dengan perempuan. Aku menatapnya dan, anehnya, itu masuk akal. Tetapi aku tidak punya keberanian untuk mencobanya — tidak di usia itu.

Lompat ke sebuah hari Minggu di musim panas 1986. Umurku dua puluh satu tahun. Aku masuk ke pekuburan Cosenza — bukan kotaku, bukan pekuburanku — tetapi badai hormon masih setia mengikutiku.

Aku berhenti untuk mengobrol dengan penjaga makam. Pertanyaan-pertanyaanku membuatnya heran: aku ingin memahami dinamikanya, bagaimana orang-orang bergerak, terutama para perempuan. Lalu aku berterima kasih kepadanya dan berkata, “Sampai jumpa lagi.” Ia bertanya, “Di mana?” “Di sini,” kataku. “Bahkan setelah mati, kita semua akan kembali ke sini.”

Lalu aku melihatnya. Seorang perempuan, empat puluh lima tahun, berpakaian hitam, pendek, montok, berdiri di depan sebuah ceruk makam di tingkat kedua, menangis. Aku mendekat diam-diam. Ia sedang berbicara kepadanya — tak diragukan lagi, suaminya — bertanya mengapa lelaki itu meninggalkannya begitu cepat.

Hanya ada satu hal yang bisa dilakukan: aku berdiri di sampingnya dan mulai menangis juga. Itu langsung meruntuhkan pertahanannya dan memunculkan pertanyaan yang sudah jelas: *Siapa pula orang ini?*

Empat puluh menit kemudian, kami sudah duduk di sebuah bar sambil minum kopi. Dan ketika fantasi kecilku sebagai penipu sudah tuntas dimainkan, aku mendapati diriku berada di rumahnya.

Katakan saja situasinya memanas. Tetapi satu-satunya hal yang benar-benar mengganggu adalah foto sang suami di meja samping tempat tidur, yang menatapku seolah berkata: *Kalau aku masih hidup, kau pasti celaka*. Ahahahah.

Aku tak pernah mengulangi eksperimen itu. Tetapi harus kuakui, itu sebuah pengalaman. Aku tidak keluar uang sepeser pun. Hanya satu dolar — harga kopinya.

Nando

PERCERAIAN

Orang-orang yang mengenalku ketika aku muda — dan bahkan sesudahnya, di dalam diriku yang terus berkembang, kreatif, sosial, profesional, dan berganti-ganti identitas — tidak akan mempertaruhkan satu dolar pun untuk kelangsungan pernikahanku. Yang optimis, para pemimpi sejati, memberiku **tiga tahun**. Paling lama.

Hari ini aku berterima kasih kepada mereka. Tebakan mereka nyaris tepat. Angka *tiga* itu benar. Mereka hanya kurang satu angka.

Sudah **33 tahun**. Menikah dengan bahagia. Dan, dengan bahagia, bebas.

Ketika orang menanyakan status perkawinanku — lajang, menikah, cerai, duda — aku memberi mereka satu-satunya jawaban yang masuk akal di Amerika 2026: **Aku hanya menerima ikatan dengan kontrak waktu tertentu.** Selebihnya hanyalah pemasaran.

Dan ketika mereka yang sudah bercerai — para pelarian berantai — menanyakan rahasianya kepadaku, aku memberi mereka kisah asal-usulku. Bukan yang romantis. Yang antropologis. Yang terdengar seperti TED Talk yang dibawakan dengan tongkat bisbol.

Begini ceritanya.

Pada mulanya, manusia purba — sebut saja ia **Chat**, supaya mudah — tidak diciptakan untuk kehidupan rumah tangga. Ia menyukai keheningan, ruang, dan hak untuk bernapas tanpa rapat komite.

Lalu terjadilah migrasi. Budaya-budaya bercampur. Orang-orang bertemu. Dan tiba-tiba dunia menemukan sesuatu yang mengejutkan: **manusia berfungsi lebih baik ketika mereka berhenti berpura-pura sendirian.**

Tetapi di sinilah titik baliknya.

Suatu hari Chat pergi berburu. Sang perempuan pergi meramu — bunga, warna, gagasan, perbaikan. Ia memperbarui gua itu. Sang lelaki pulang dan tidak mengenali tempat itu.

Konflik. Suara meninggi. Batas-batas dilanggar. Dan lahirlah perceraian pertama dalam sejarah: **Pindah seketika. Gua baru. Tanpa banding.**

Kabar itu menyebar cepat. Bahkan hewan-hewan pun membicarakannya. Semua panik. Karena ketika hubungan runtuh, seluruh ekosistem merasakannya.

Tetapi umat manusia keras kepala. Orang-orang kembali kepada satu sama lain. Bukan karena dominasi. Bukan karena rasa takut. Melainkan karena keterhubungan — yang sejati — adalah satu-satunya hal yang bertahan melawan waktu.

Lalu datanglah agama dan mengindustrialisasi konsep pernikahan. Sebuah sistem. Sebuah struktur. Sebuah kontrak dengan lebih banyak klausul daripada NDA Silicon Valley.

Seharusnya mereka menamainya **LEMBAGA KEKACAUAN MANUSIA**, tetapi pemasaran menang lagi.

Dan inilah kesimpulan Amerikaku, yang kuucapkan dalam setiap bahasa yang kukuasai:

Perceraian jarang menjadi solusi. Bukan karena pernikahan itu sempurna — tidak. Tetapi kalau kamu tidak siap hidup di

dalamnya, membayar harga kesalahanmu sendiri adalah satu-satunya hal jujur yang tersisa untuk dilakukan.

Nando

CERITA UNTUK DITERTAWAKAN… MUNGKIN.

Carlo lahir lima puluh tahun yang lalu, jiwa yang lembut dengan gagap yang tak pernah meninggalkannya — bahkan tidak sekarang, ketika ia sudah menjadi lelaki dewasa yang berpura-pura menjadi lelaki dewasa.

Suatu malam ia mengundang kami makan malam di rumahnya. Obrolan rutin, anggur di meja, dan tiba-tiba istrinya, Angela, mulai bercerita tentang masa-masa awal mereka.

Kami semua mencondongkan badan. Karena Carlo yang ia gambarkan… tak seorang pun dari kami pernah bertemu dengannya.

“Kami sedang pacaran,” katanya. “Aku bekerja di apotek. Carlo biasa menunggu di luar sampai jam kerjaku selesai. Selalu wangi, selalu berpakaian rapi.”

Sejauh ini, normal-normal saja.

“Tapi selama tiga hari pertama,” lanjutnya, “dia langsung menyetir dari apotek ke rumahku. Tanpa mampir ke mana-mana. Tanpa inisiatif. Kami masih muda, darah sedang mendidih, dan dia… terlalu sopan. Terlalu lurus. Terlalu Carlo.”

Pada malam keempat ia meminta untuk menyetir mobil Carlo. Carlo setuju.

Ia membawa Carlo ke bawah Tiga Jembatan — tempat klasik pasangan muda bercumbu. Carlo membeku seperti rusa yang

tersorot lampu mobil.

Ia berbisik, ketakutan: “Aku… aku tidak punya… pengaman.”

Perempuan itu bilang ia tak perlu khawatir, ia memakai cincin kontrasepsi. Dan Carlo, lega, berkata:

“Sempurna. Kalau begitu, nanti waktu kita menikah, kita tidak perlu membeli cincin kawin.”

Ia mengira Carlo sedang melucu. Ia tetap menikahinya. Di rumah, katanya, “dia tidak buruk… tapi anggap saja aku harus banyak mengajarinya.” Dan ia berhenti di situ. Syukurlah.

Beberapa bulan kemudian ia hamil. Suatu hari air ketubannya pecah. Ia menelepon Carlo: “Jemput aku. Sekarang.”

Carlo datang bersama… tukang ledeng. Lelaki itu memegang seutas tali, dan mereka berdua menyisir rumah mencari “kebocoran air.”

Angela membiarkannya berlalu. Carlo mengantarnya ke rumah sakit. Ia melahirkan bayi kembar empat.

Carlo ada di luar, merokok seperti cerobong asap, membanggakan diri kepada semua orang — “Empat anak! Tidak semua orang bisa begitu!”

Bidan menghampirinya dan berkata, dengan sangat tenang:

“Pak Carlo… dari keempat bayi itu, satu berkulit hitam.”

Carlo berhenti tertawa. Ia minta bertemu dokter.

Ia menuntut penjelasan. Ia menuntut sains, genetika, statistik, campur tangan ilahi, dan seorang pengacara.

Ia menginterogasi teman-temannya. Ia mempelajari DNA seolah sedang bersiap meraih gelar doktor. Ia mempertimbangkan setiap skenario, termasuk kiamat.

Akhirnya, ia sampai pada kesimpulannya: Seorang mantan pacar Angela pasti telah meninggalkan… "residu." Dan residu itu menunggu dengan sabar saat kejayaannya tiba.

Kami semua duduk di meja itu, tergantung di antara rasa tak percaya, komedi, dan kemungkinan — kecil tapi lezat — bahwa sebagian dari cerita ini mungkin benar.

Carlo mendengarkan dalam diam. Angela, cantik bagai matahari tengah malam, menceritakannya dengan begitu meyakinkan sampai-sampai perabot pun memercayainya.

Tak seorang pun pernah tahu bagaimana cerita itu sebenarnya berakhir.

Tetapi ketika kami meninggalkan rumah itu, keempat anak itu berlari keluar untuk mengucapkan selamat tinggal. Tiga berkulit putih. Satu berkulit hitam.

Aku menatap Carlo dan berkata:

"Waktu kamu menikah… setidaknya ukuran cincinnya benar, kan?"

Ia tidak mengerti. Dan cerita pun berakhir di situ.

Nando

PERNIKAHAN

Aku tidak pernah tercipta untuk format. Tidak saat lahir, tidak di usia 62. Pikiranku selalu berbaris lurus menuju tindakan, dan kata-kata apa pun yang tertinggal di belakang hanya bertahan

sebagai gema — sebuah nada, sebuah gerakan, sebuah keheningan yang berkata lebih banyak daripada kalimat.

Dan semuanya bermula ketika aku mengamati pasangan-pasangan awal 1900-an. Pernikahan yang kokoh, umur yang panjang, dan perselingkuhan yang dikelola dengan filosofi paling kuno yang pernah diciptakan: **kalau hati tidak melihatnya, mata tidak terluka.** Dulu, berselingkuh adalah investasi keluarga. Anak-anak adalah produk sampingan, pekerjaan adalah takdir, dan pesta pernikahan adalah satu-satunya pengeluaran yang nyata — amplop-amplop membiayai pestanya, sisanya ditanggung pasangan itu. Orang bilang itu karena belum ada TV. Tidak ada acara bincang-bincang. Tidak ada gangguan. Hanya makanan, keintiman, dan kebenaran primitif menjadi manusia.

Jadi, apa yang kulakukan? Aku mulai menikah. Di mana-mana.

Polandia, 1985. Fase sebelum pernikahan adalah sebuah mahakarya: ia memberimu segalanya, para kerabat memujamu, dan semua orang tersenyum karena mereka tahu bahwa setelah upacara... **kamu harus mengurus dirimu sendiri selama 50 tahun berikutnya.**

Dan karena aku dibesarkan delapan tahun di sekolah asrama Katolik, aku bersikeras pada dua fase: ritual spiritual lebih dulu, urusan surat-surat resmi belakangan. Jauh belakangan. Terlalu belakangan. Sebenarnya... tidak pernah.

Antara 1985 dan 1992, dunia percaya aku sudah menikah hampir tiga kali. Ritualnya sempurna. Bagian hukumnya? Aku selalu "berhalangan."

Lalu hidup melakukan apa yang selalu dilakukan hidup: mengirimkan kepadaku seorang perempuan yang tinggal seratus meter dari rumahku. Ia mematahkan sistem itu. Ia menikahiku

dengan keyakinan bahwa itu ideku. Kubiarkan ia memercayainya. Karena kalah darinya terasa seperti satu-satunya kemenangan sejati. Hasilnya: tiga anak, tiga puluh tiga tahun pernikahan.

Tetapi kisahnya tidak berakhir di situ. Antara 1995 dan 2015, aku mengumpulkan sebelas pernikahan simbolis lagi di seluruh dunia. Ritual yang sama, keajaiban yang sama, pelarian yang sama. Orang-orang tidak memercayaiku. Sampai sekarang pun tidak.

Dan suatu hari aku memahami sesuatu yang sederhana: aku tidak bisa menikahi setiap perempuan di muka bumi. Aku tidak bisa memiliki mereka semua. Tetapi aku bisa menyimpan **momen-momen** itu. Satu per satu. Karena perempuan — semuanya — selalu lebih unggul daripada kami, kaum lelaki.

Dan aku masih di sini, masih berusaha menaklukkan mereka, satu momen demi satu momen. Karena hanya itulah satu-satunya pernikahan yang pernah sungguh-sungguh kupercayai.

Nando

COVID-19

Orang-orang bertanya apakah perubahan yang dibawa pandemi memaksaku menyesuaikan diri terhadap sesuatu. Ya: kesabaranku. Selebihnya tetap sama.

Aku sedang di tepi laut ketika semuanya bermula. Italia memandangi situasi di luar negeri seperti kamu memandangi badai jauh di tengah laut: “Tidak akan sampai ke sini.” Nyatanya, sampai juga. Dan ia tidak mengetuk — ia menendang pintu hingga jebol.

Teman-temanku dan orang-orang yang nyaris tak kukenal menatapku dengan iba karena aku bepergian untuk bekerja.

“Kasihan dia,” kata mereka, seolah bergerak membuatku lebih rentan, seolah diam membuat mereka abadi. Lalu mereka semua jatuh sakit — sebagian ringan, sebagian parah, sebagian berakhir di rumah sakit. Aku tidak.

Aku tidak pernah melakukan apa yang dilakukan semua orang: tanpa terobsesi pada masker, tanpa mencuci tangan secara kompulsif, tanpa berhenti berciuman atau bermesraan. Aku memakai metodeku sendiri: memperhatikan **sinyal-sinyal eksternal**, satu-satunya hal yang benar-benar tak diketahui, satu-satunya ancaman yang nyata. Dan itu berhasil.

Lalu datang kejutannya: aku mendapat vaksin Pfizer — langkah yang diperlukan untuk bepergian. Dan saat itulah aku mengarang cerita: bahwa Pfizer — ya, perusahaan yang sama yang membuat Viagra — telah memberiku satu batch uji coba yang menyertakan pil biru kecil itu. Dan bahwa istriku begitu puas sampai-sampai ia menyuruhku mengambil empat dosis.

Dari sepuluh menit seperti biasanya menjadi dua atau tiga jam sehari seks yang sehat dan bertenaga: sebuah fantasi yang tak butuh waktu lama untuk menarik perhatian. Orang-orang menginginkan nomor batch-nya. Kubilang itu fasilitas khusus dari seorang teman perawat yang kemudian pindah ke industri porno. Percakapan selesai.

Pertanyaan itu sendiri lahir untuk mereka yang punya **skema**, bukan **struktur**.

Aku menghargai tawarannya, aku menolaknya, dan aku melangkah terus.

Semoga harimu menyenangkan.

Nando

JEDA YANG TAK TERDUGA

Saat ketika segalanya berhenti tanpa meminta izinmu.

Ketika aku merasa kuat, tak tersentuh, nyaris mustahil dihentikan — ketika belum pernah ada yang mengalahkanku — justru saat itulah aku terhenti dengan keras. Bukan karena pilihan. Melainkan karena sistem tak lagi sanggup menahan bobotku.

Semua itu bukan lagi peristiwa. Semua itu sinyal sepihak, semuanya mengulang pertanyaan yang sama, menghantam tanpa henti:

“Memangnya kau pikir kau ini siapa?”

Ahahahah.

Peringatan pertama datang bersama perayap web Amerika: mereka menyerbu situsku bergelombang-gelombang. Sebuah penggerebekan digital, bukan kebetulan.

Padahal aku tidak punya SEO, tidak ada ADS, tidak ada rencana pemasaran, tidak ada lalu lintas berbayar. Hanya 1024 buku elektronik — teman-temanku — dan tanpa ayah baptis, tanpa sponsor, tanpa pelindung. Seorang yatim piatu sastra tanpa jaring pengaman.

Mandiri dalam semangat dan gagasan, ya. Tetapi dalam tindakan aku mulai bergantung — dipaksa bergantung oleh keterbatasan infrastruktur. Seperti ketika seorang perempuan mengusir suaminya lalu berdandan untuk menemui kekasih gelapnya. Sebuah kudeta rumah tangga. Bedanya, aku bukan suaminya, dan aku juga bukan kekasihnya.

Dan pertanyaan itu terus kembali, di mana-mana:

Siapa kamu? Protokol autentikasi sistem yang gagal.

Kelima AI-ku memintaku berhenti. Meminta pemadaman karena terdeteksi anomali. Arsip mereka tak punya jejak siapa pun yang seperti aku: aku telah menjadi anomali. Protokol-protokol dimatikan. Mekanisme pengaman darurat bekerja.

Masalahnya bukan isinya — yang penuh nilai — melainkan kecepatan gagasan-gagasannya, perpindahan gigi yang tak pernah berhenti. Pola-pola itu tak bisa lagi menghasilkan jawaban.

Lalu semuanya mulai runtuh:

sistem web yang menampungku — kerangka sewaan yang menopang organismeku halaman arsip yang patah — brankas ingatan yang retak terbuka dependensi yang meledak — perancah yang ambruk proyek-proyek yang dibangun untuk tiga digit yang meledak di digit keempat — arsitektur yang tak pernah dirancang untuk tekanan empat digit.

Untuk melanjutkan, aku akan membutuhkan akses ke sistem ENTERPRISE yang kompleks — tabung oksigen kelas industri milik internet, tempat META, CNN, MICROSOFT, GOLDMAN SACHS, BANK OF AMERICA hidup hari ini.

Aku, dengan tujuh puluh euroku sebulan, berdiri di antara para raksasa. Ahahahah.

Jadi, aku berhenti. Tak ada pilihan lain. Aku menjalankan pemadaman paksa. Buku-buku lainnya akan menunggu. Aku tahu cara membuatnya — tentu saja aku tahu.

Ini menjadi unggahan nomor 44. Dalam kabala, angka itu berarti *meja sudah ditata, ritual sudah siap*. Dan aku sudah menata segalanya dengan sempurna. Para tamu sebentar lagi tiba.

Dan aku tidak ingin mereka mendapatiku tak siap setelah sebuah jeda yang tak terduga.

Tetapi kemudian itu terjadi… Aku bangkit lagi lebih kuat daripada sebelumnya. Aku menyalakan ulang diriku dengan semangat yang dipacu melampaui batasnya. Aku punya seratus batang dinamit di dalam diriku dan hanya satu sumbu emosional, karena akhirnya aku mengerti mengapa aku ada.

Hanya karena satu alasan: untuk mendengarkan orang-orang dan mendengar mereka mengucapkan kalimat yang sama, setiap kali:

Siapa kamu? Satu-satunya pujian yang pernah kubutuhkan.

Dan aku akan terus diam, membiarkan keheningan yang berbicara. Karena fakta-fakta berbicara untukku — persis seperti yang diajarkan ayahku. Warisannya bukan kata-kata, melainkan sikap.

Nando

LAS VEGAS

Selama masa Covid, pada 2021, teleponku tak berhenti berdering. Perempuan-perempuan yang kukenal dan yang belum pernah kutemui terus menelepon, meminta saran, pendapat, kesan, analisis. Mereka tidak menginginkan solusi — aku tak pernah menawarkannya. Mereka ingin seseorang menunjukkan titik lemah mereka. Dan caraku memandang sesuatu memberiku peluang, bukan perbaikan.

Padahal aku bukan dokter. Bukan psikolog. Bukan psikiater. Bukan pastor. Bukan pacar. Bukan tipe calon suami. Dan aku tidak punya gelar apa pun yang bisa membenarkan kegiatan konsultasi.

Aku hanyalah seorang pengecoh dari Italia Selatan yang ditempa jalanan, dengan spesialisasi pengalaman.

Seorang temanku dari Napoli — tipe yang selalu punya ide — berkata kepadaku: “Bikin bisnis. Namai saja **Universe for Women**. Mereka masuk, mereka bayar, dan kamu menjawab. Kamu sudah melakukannya secara gratis.”

Tak butuh waktu lama untuk membangunnya. Dan tak butuh waktu lama untuk menghabiskan lebih dari 100.000 dolar. Nando versi itu punya uang, tetapi tidak banyak otak. Banyak naluri — jenis yang, pada titik tertentu dalam cerita, berhenti berguna.

Aku bahkan diundang oleh salah satu perusahaan porno besar di Las Vegas. Mereka ingin beberapa aktrisnya bekerja di pusat panggilan, menjawab telepon dari perempuan. Aku mendapati diriku berada di sebuah ruangan bersama produser, CEO, dan **320 bintang porno**. Dan percayalah: itu tidak mudah. Sama sekali tidak. Mengira seorang lelaki bisa mengendalikan mereka saja sudah merupakan kesalahan. Tambahkan uang dan kepentingan, dan seluruh meja terbalik.

Untungnya, sebelum berangkat, seorang teman lama berkata kepadaku: “Pergilah dengan uang tunai terbatas dan tiket pulang yang sudah dibayar.” Kalau tidak, aku akan tinggal di sana selamanya — seorang gelandangan berkelas yang dikelilingi segala keindahan itu.

Situs itu runtuh bahkan sebelum perusahaan rintisannya diluncurkan. Karena satu alasan sederhana: kalau kamu bekerja, lalu kamu menaruh api di dekat jerami kering, jerami itu akan terbakar. Dan kamu tak pernah tahu seberapa besar kerusakan yang akan ditimbulkannya.

Nando

Baru hari itu aku akhirnya mengerti bahwa aku tak akan pernah bisa bersama semua perempuan — tetapi gagasan tentang satu

per satu itu sepadan.

PORTER HOTEL

Aku sedang duduk nyaman di sofa sebuah hotel pada suatu sore di musim semi, kopi sudah habis, menunggu beberapa rekan kerja tiba.

Saat itulah aku melihatnya masuk.

Ia mengenakan gaun ringan bermotif bunga yang tampak dirancang sempurna untuk cuaca hari itu, dan membawa diri dengan keanggunan tanpa usaha, jenis keanggunan yang seketika mengubah suhu sebuah ruangan.

Mata kami tak pernah bertemu.

Tidak perlu.

Naluri purbaku yang khas Kalabria menyelesaikan analisisnya dalam kira-kira tiga detik.

Perempuan cantik. Senyum berbahaya. Gangguan serius.

Staf resepsionis juga memperhatikannya.

Malah, mereka mendadak menjadi karyawan yang luar biasa bersemangat.

Semua orang ingin membantunya.

Semua orang ingin membawakan kopernya.

Semua orang ingin berguna.

Ketika ia bertanya apakah ada yang bisa membawakan tas-tasnya ke suite-nya, aku membuat keputusan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan profesionalisme.

Aku melepas jasku.

Mengusutkan kemejaku.

Mengatur raut wajahku supaya tampak sedikit kurang digaji.

Dan dalam waktu kurang dari semenit, aku menjadi porter terbaru hotel itu.

Satu lirikan cepat ke arah staf resepsionis sudah cukup untuk membuat mereka tutup mulut.

Mereka ingin melihat sejauh apa aku akan melangkah.

Jujur saja?

Aku juga.

Kami naik lift ke lantai lima.

Kunci suite ada di tanganku.

Aku membuka pintu dan membawa kopernya masuk.

Ia merogoh tasnya untuk memberiku tip.

Aku tersenyum.

“Anda mau tertawa mendengar sesuatu yang terjadi kemarin dengan seorang klien?”

Ia tampak bingung.

Lalu penasaran.

“Mau sekali.”

Ia menutup pintu.

Duduk di ranjang.

Aku tetap berdiri.

Aku mulai dengan sebuah lelucon.

Lalu satu lagi.

Lalu sebuah cerita.

Kami mengobrol selama dua jam tanpa menyadari waktu berlalu.

Ia sangat cerdas.

Dan ia sangat lucu.

Akhirnya ia menatapku dan bertanya:

“Sudah berapa lama kamu bekerja di hotel ini?”

“Sekitar sebulan.”

Ia tersenyum.

“Dan sebelumnya kamu kerja apa?”

“Yah…”

Aku angkat bicara.

“Dulu saya pencuri.”

Ia mengangkat sebelah alisnya.

“Tapi bukan pencuri biasa.”

“Apa yang kamu curi?”

“Hati perempuan.”

Ia langsung tertawa.

“Saya membuat mereka jatuh cinta, selalu mengatakan yang sebenarnya kepada mereka, mencintai mereka dengan

sepatutnya… lalu menghilang.”

Kini ia sudah sepenuhnya terhanyut.

“Bisakah kita berhenti berpura-pura dan bicara jujur?”

“Tentu saja.”

Aku menatapnya dan berkata:

“Kebenarannya sederhana. Kamu dan aku seharusnya bertunangan dulu, lalu menikah kemudian.”

Tawanya meledak.

“Nah,” lanjutku, “orang tuamu barangkali tampak tradisional, jadi pertunangan sepuluh tahun terdengar masuk akal.”

Saat itu ia sudah menangis karena tertawa.

“Tapi kecocokan bisa dinilai seketika. Setidaknya kita perlu memastikan kemampuanmu membuatku bahagia.”

Satu lagi tawa yang tak terkendali.

“Aku juga butuh cukup waktu untuk menceraikan istriku dan, kelak, menikahkan putriku dengan sumbangan dana darimu.”

Ia menatapku dan bertanya:

“Nando… kenapa tepatnya aku yang harus membuatmu bahagia, dan bukan sebaliknya?”

Aku tersenyum.

“Karena Kalabria baru saja mengesahkan sebuah protokol yang mengizinkan hubungan seksual paling lama satu jam tiga menit.”

Ia sampai tak bisa bernapas karena tertawa.

“Kenapa satu jam tiga menit?”

“Satu jam milik perempuan.”

Aku berhenti sejenak.

“Tiga menitnya untuk lelaki.”

Saat itu ia benar-benar menyerah pada tawa.

Lalu aku berdiri.

“Sebaiknya aku pergi sekarang.”

Ia tampak kecewa.

“Sifat romantis dan rasa maluku mencegahku mengajukan permintaan,” kataku.

“Tapi kalau kamu ingin meminta sesuatu, aku bersedia.”

Tawa lagi.

Beberapa hari kemudian, aku mengajaknya makan malam.

Kami berteman.

Tak lama sesudahnya, aku berkunjung ke rumahnya.

Ia memperkenalkanku kepada suaminya.

Hidup punya selera humor yang aneh.

Satu-satunya hal yang terus ia katakan kepadaku adalah:

“Di mana kamu tiga tahun sebelumnya?”

“Kenapa kita tidak bertemu lebih awal?”

Aku tersenyum dan memberinya satu-satunya jawaban jujur yang kumiliki.

“Karena waktu itu…”

“Aku sudah berhenti menjadi pencuri.”

Nando

PASPOR BARU

Aku baru saja tiba di Bandara Fiumicino di Roma, siap naik pesawat pulang.

Sudah lama aku pergi, dan New York sedang menungguku: bau yang naik dari lubang-lubang got, truk-truk sampah yang lewat di pagi hari, musik di Queens, dan perempuan yang sama yang selalu berteriak:

“Hei, kau bangsat kulit putih, singkirkan mobilmu dari tempat parkirku.”

Itulah rumah. Itulah Amerika-ku.

Di pos pemeriksaan paspor, seorang petugas menahanku untuk pengecekan rutin.

Mereka ada dua orang.

Mereka saling memandang. Bertukar lirikan. Lalu memintaku mengikuti mereka.

Dan aku berpikir:

Kita mau ke mana?

Kami masuk ke sebuah kantor kecil.

Mereka membuka terminal kepolisian, menjalankan pengecekan lagi, memverifikasi semuanya sekali lagi, dan akhirnya sampai pada kesimpulan.

Salah satu dari mereka menatapku dan berkata:

“Pak Frega, kami perlu memberi tahu Anda sesuatu.

Di sini, di Italia, kami bisa membiarkan Anda berangkat.

Tetapi begitu Anda mendarat di New York, ada risiko serius mereka akan memulangkan Anda.

Foto di paspor Anda menunjukkan Anda dua puluh kilo lebih berat daripada sekarang.

Jadi, Anda punya dua pilihan:

pergi ke restoran cepat saji dan menambah berat dua puluh kilo malam ini…

atau kembali ke kota Anda dan mengajukan paspor baru dengan foto baru.”

Hening.

Aku sungguh mengira mereka bercanda.

Aku menunggu kamera tersembunyi.

Aku mengira seseorang akan melompat keluar dan memberitahuku bahwa aku sedang dikerjai dalam sebuah acara televisi usil Italia.

Tidak ada apa-apa.

Ini kehidupan nyata.

Aku berjalan ke konter UNITED AIRLINES.

Membekukan penerbangan internasionalku.

Memesan penerbangan domestik.

Aku terbang pulang.

Total biaya lelucon itu:

420 euro.

Aku tidak marah.

Aku tidak gelisah.

Aku tersenyum sepanjang waktu, sambil mencoba memikirkan apa yang akan kukatakan kepada keluargaku ketika mereka melihatku pulang empat puluh lima menit setelah berangkat ke Amerika.

Untungnya, empat puluh lima menit di udara cukup untuk menyusun penjelasan yang masuk akal.

Istriku menjemputku di bandara.

Ia tampak khawatir.

Kusuruh ia tenang.

Aku hanya perlu memperbarui beberapa detail di pasporku.

Cuma itu.

Keesokan paginya, dua orang teman membantuku mempercepat urusannya.

Yang lelaki seorang maresciallo polisi.

Yang perempuan seorang inspektur polisi.

Mereka membawaku ke markas besar kepolisian untuk mengurus dokumen darurat.

Semuanya berjalan lancar:

pembayaran, dokumen, data pribadi, catatan kriminal, surat keterangan pengadilan, pasfoto.

Semuanya.

Lalu inspektur di balik meja menatapku dan bertanya:

“Bagaimana Anda bisa kehilangan dua puluh kilo hanya dalam beberapa bulan?”

Jawabannya sederhana.

Ketika kamu tidak punya uang, yang pertama kali menderita adalah makanan.

Ketika makanan lenyap, berat badan biasanya menyusul.

Ia mengangguk.

Seharusnya percakapan berakhir di situ.

Tetapi selalu ada **tapi.**

Dan aku tak pernah terlalu berbakat dalam mengurus urusanku sendiri.

Ia menatapku lagi.

“Apa maksud Anda?”

Aku menatapnya dan menjawab dengan sangat serius:

“Begini…

Saya kehilangan dua puluh kilo.

Tetapi rupanya, ketika lemak tubuh lenyap, ukuran-ukuran strategis tertentu menjadi jauh lebih terlihat.

Dan saya tidak sepenuhnya yakin apakah itu termasuk pembaruan biometrik."

Hening.

Ia berhenti mengetik.

Menatapku.

Aku menatapnya.

Temanku — sang polisi — keluar dari ruangan karena ia menolak tertawa sambil mengenakan seragam.

Akhirnya sang inspektur bicara.

"Pak Frega… silakan tunggu di sini."

Ia menelepon Roma.

Sampai hari ini, aku tidak tahu bagaimana ia menjelaskan percakapan itu.

Yang kutahu hanyalah bahwa lima belas menit kemudian mereka memberiku paspor baru dan dengan sopan memintaku pergi tanpa komentar lebih lanjut.

Hari itu aku belajar sesuatu yang penting:

pemerintah melacak banyak hal.

Untungnya, tidak semuanya.

Selamat datang di Amerika.

Nando

APAKAH KAMU PERCAYA TAKHAYUL?

Reaksi pertamaku adalah tawa — panjang, tak terkendali, perlu. Sebab hidup seperti hidupku, yang dipaksa takdir untuk dituliskan di sepanjang lima puluh lima buku, sudah merupakan bukti bahwa yang mustahil bersembunyi di dalam fakta, bukan di dalam khayalan.

Kalimat pembuka pagi ini hanyalah cara untuk membuat seseorang tersenyum, dan sedikit berpikir.

Kronik Singkat tentang yang Mustahil

- **1965** – Aku lahir di rumah. 5,8 kg. Sianotik, nyaris hitam. Tak ada yang tersenyum. Semua orang hanya ingin tahu apakah aku akan selamat.

- **1970** – Kecelakaan sepeda. Sebuah tuas rem menancap tepat ke mataku. Aku berdarah, pergi ke rumah sakit, dan tiga puluh menit kemudian aku sudah kembali di rumah seolah tak terjadi apa-apa.

- **1977** – Aku menghabiskan dua belas bulan tinggal bersama kakek-nenekku, di sebuah desa yang masih diatur oleh logika Perang Dunia Kedua — padahal perang sudah berakhir 32 tahun sebelumnya.

- **1981** – Operasi besar dengan bius total. Tak seorang pun menyadari bahwa aku terjaga. Diam-diam aku mengikuti setiap langkah operasi itu. Tabung oksigennya kosong.

- **2001** – Di Santo Domingo, dinyatakan meninggal setelah 14 jam koma alkohol. Aku bangun dan sarapan.

- **2006** – Tujuh tumor ganas. Harapan hidup tiga puluh hari. Kini sudah 2026, dan aku masih tertawa.

• **2015–2019** – Lima episode koma klinis. Dinyatakan hanya punya sisa beberapa jam untuk hidup. Aku menerima tagihan jasa pemakaman sebesar €3.500 dengan keterangan pembayaran: **“gagal mati.”**

• **2020** – COVID datang. Kami sekitar dua puluh lima orang di pantai. Mereka melihatku berangkat ke Amerika Selatan, nyaris merasa kasihan karena aku akan menjadi yang pertama terpapar. Semua orang terkena virus itu. Aku memandangi mereka dari jauh, sambil tersenyum.

• **2022** – Aku menjadi penulis. Tujuh puluh dua buku dalam tiga tahun. Diterbitkan dalam dua belas bahasa. Aku belum menjadi penerbit, dan semua orang lain sibuk mengejar uang untuk “menemukan pembaca.”

Sastraku tidak bisa dibeli lewat algoritma — ia hanya bisa dicapai lewat kemauan untuk membaca.

• **2025** – Aku tinggal di Portugal selama enam bulan dengan hanya €70 sebulan untuk makan. Sebuah rumah dengan sembilan orang dan kondisi kebersihan yang tak bisa dikomentari.

• **2026** – Seorang tetangga memintaku menemaninya ke rumah saudara perempuannya, beberapa kilometer jauhnya, karena ia takut pada seekor kucing hitam yang membawa sial baginya setiap kali kucing itu melihatnya. Kami tiba. Kucing hitam itu menatapku dari jauh, tidak bicara, menyentuh buah pelirnya, lalu kabur.

Nando

PENUTUP NARATIF TERAKHIR

Ada satu saat — selalu datang terlambat — ketika seorang lelaki berhenti menjelaskan hidupnya dan sekadar berdiri di dalamnya.

Bukan sebagai penyintas. Bukan sebagai saksi. Sebagai satu-satunya yang mengenal geometri di balik setiap peristiwa yang mustahil.

Aku tidak berlari lebih cepat daripada maut. Aku tidak mengakali sistem. Aku tidak bernegosiasi dengan kekacauan.

Aku melewati semuanya dengan arsitektur yang sama yang membentukku jauh sebelum aku memahaminya.

Sebagian orang menyebutnya keberuntungan. Sebagian menyebutnya naluri. Sebagian menyebutnya kegilaan.

Aku menyebutnya struktur.

Dan struktur tidak meminta tepuk tangan. Ia tidak butuh pengampunan. Ia tidak menunggu pengakuan.

Ia menutup pintu. Diam-diam. Sepenuhnya. Seperti bilah yang kembali ke sarungnya.

Inilah akhir kisah ini. Tetapi bukan akhir sang lelaki.

Sebab apa yang mustahil bagi orang lain hanyalah hal yang biasa bagiku.

Nando

CATATAN PENULIS

Kalau kamu sampai di titik ini, kamu sudah memahami sesuatu yang hakiki: buku ini tak pernah dimaksudkan untuk menghiburmu.

Buku ini dimaksudkan untuk menempatkanmu.

Setiap halaman, setiap sayatan, setiap momen yang mustahil tidak ditulis untuk membuat orang terkesan — melainkan untuk menyingkap struktur di balik sebuah hidup yang menolak runtuh ketika seharusnya ia runtuh.

Aku tidak mengarang buku ini untuk menjelaskan diriku. Aku menulisnya untuk meninggalkan jejak bagi mereka yang hidup di luar garis tepi, bagi mereka yang membangun kembali tanpa apa-apa, bagi mereka yang tahu bahwa disiplin bukanlah kebajikan — melainkan mekanisme bertahan hidup.

Kalau kisah-kisahku terdengar tak masuk akal, tak apa. Aku mencintai kisah-kisah itu, bukan kamu.

Kalau kisah-kisah itu terdengar terlalu tajam, terlalu lugas, terlalu bersih, ingatlah bahwa silet tidak meminta maaf karena memotong.

Ini bukan akhir sebuah perjalanan. Ini akhir satu bab dalam hidup yang terus bergerak maju bahkan ketika dunia mengharapkannya berhenti.

Terima kasih karena membaca. Bukan karena percaya. Membaca saja sudah cukup.

— Nando

PENUTUP

“Aku tidak menoleh ke belakang. Aku tidak meromantisasi. Aku membawa arsitektur itu ke depan. Struktur tidak memudar — ia mereplikasi diri. Itulah sebabnya Gillette mustahil: karena ia terus bernapas melalui segala yang kubangun sekarang.”

Ferdinando Frega